BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan keuangan modern yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengoptimalan aset guna mencapai kesejahteraan jangka panjang. Dalam konteks ekonomi Islam, investasi bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan wujud tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga serta mengembangkan harta (*ḥifẓ al-māl*) sebagai bagian dari tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*. Islam menekankan pentingnya pengelolaan harta secara produktif dan berkeadilan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hasyr [59]:7 :

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٧

Artinya : *Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*

Ayat Q.S. Al-Hasyr [59]:7 memberikan pemahaman bahwa seluruh bentuk harta yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia, baik melalui usaha maupun hasil pengelolaan sumber daya, tidak semestinya hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Harta kekayaan harus dikelola dan disalurkan secara adil agar dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, terutama bagi kelompok yang membutuhkan seperti fakir miskin, anak yatim, serta para musafir.

Pesan moral dari ayat ini menekankan pentingnya pemerataan ekonomi dan keadilan dalam distribusi kekayaan, sehingga tidak terjadi penumpukan harta hanya di tangan segelintir orang kaya. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai dasar ekonomi Islam yang berorientasi pada keseimbangan (*tawāzun*) dan kemaslahatan sosial (*maṣlaḥah ʻāmmah*). Oleh karena itu, pengelolaan harta dalam Islam tidak hanya berfokus pada kepemilikan individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial untuk menumbuhkan kesejahteraan bersama (*al-falāh*).

Secara konseptual, ayat ini juga menjadi dasar bagi pengembangan sistem keuangan syariah yang inklusif, di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses layanan keuangan. Salah satu implementasinya adalah melalui investasi dan tabungan emas syariah, yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif tanpa harus terlibat dalam praktik yang mengandung riba, gharar, maupun maysir. Dengan demikian, makna dari Q.S. *Al-Hasyr* [59]:7 tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga memberikan arah normatif bagi pembangunan ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Perkembangan ekonomi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku keuangan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda seperti Generasi Milenial dan Generasi Z. Kedua generasi ini hidup di era yang menuntut kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam mengakses layanan keuangan. Digitalisasi mendorong munculnya berbagai instrumen investasi yang lebih inklusif dan mudah dijangkau, salah satunya adalah tabungan emas syariah. Produk ini diminati karena dinilai aman, stabil, sesuai prinsip syariah, serta dapat diakses

melalui platform digital seperti Pegadaian Digital, Tokopedia Emas, atau Shopee Emas.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan bersama Badan Pusat Statistik, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 65,43%, sedangkan tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02%. Pada tahun 2025, indeks literasi keuangan nasional mengalami peningkatan menjadi 66,46%, sementara indeks inklusi keuangan meningkat lebih signifikan hingga mencapai 80,51%. Data tersebut menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan keuangan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan itu sendiri, sehingga masih terdapat kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan (OJK & BPS, 2024; OJK & BPS, 2025).

Pada tingkat daerah, data literasi dan inklusi keuangan secara spesifik untuk Kota Banjarmasin belum dipublikasikan secara rinci dalam laporan SNLIK terbaru. Namun, hasil penelitian lokal menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat di Kota Banjarmasin berada pada kisaran 44%, sedangkan tingkat inklusi keuangan syariah tercatat sekitar 36%. Persentase tersebut tergolong rendah berdasarkan kriteria pengukuran literasi keuangan yang menyatakan bahwa nilai di bawah 60% masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat telah memiliki akses terhadap lembaga dan produk keuangan syariah, pemahaman serta pemanfaatannya belum optimal (Rahmah, 2022).

Menurut laporan Pegadaian Syariah (2024), jumlah pengguna tabungan emas meningkat sebesar 32% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 52% merupakan Generasi Milenial (usia 27–43 tahun) dan 35% berasal dari Generasi Z (usia 18–26 tahun). Data dari PT Pegadaian menunjukkan peningkatan minat masyarakat Kota Banjarmasin terhadap tabungan emas. Bisnis emas Banjarmasin akan menjadi salah satu kota dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia pada tahun 2025, dengan pertumbuhan tahunan sekitar 200 persen. Selain itu, nilai transaksi produk cicil emas di wilayah ini mencapai Rp138 miliar, menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam investasi emas, termasuk melalui layanan tabungan emas. (Between Kalsel, 2025)

Sebaliknya, peningkatan jumlah orang yang menggunakan tabungan emas di Banjarmasin juga didorong oleh dominasi generasi muda, terutama Generasi Z, yang telah menunjukkan peningkatan besar sebagai pelanggan baru.Data ini menunjukkan tingginya minat generasi muda terhadap investasi berbasis syariah yang bersifat fleksibel dan berisiko rendah. Namun demikian, peningkatan jumlah pengguna tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman mendalam mengenai konsep investasi, manajemen risiko, dan nilai-nilai keislaman yang mendasarinya.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai landasan utama. TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control*. Dalam

konteks penelitian ini, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan persepsi harga emas dianggap sebagai faktor yang membentuk ketiga komponen tersebut sehingga berpengaruh terhadap minat berinvestasi tabungan emas.

Pemilihan variabel literasi keuangan didasarkan pada pentingnya kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan dan mengambil keputusan yang rasional. Sementara itu, inklusi keuangan menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang mendukung aktivitas investasi. Adapun persepsi harga emas dipertimbangkan karena persepsi terhadap kestabilan harga dan potensi keuntungan emas sering kali menjadi faktor psikologis penting dalam menentukan minat investasi.

Perbandingan antara Generasi Milenial dan Generasi Z menjadi relevan karena keduanya memiliki karakteristik perilaku keuangan yang berbeda. Generasi Milenial dikenal lebih berhati-hati, berorientasi pada keamanan finansial, dan cenderung memilih investasi jangka panjang seperti emas. Sebaliknya, Generasi Z lebih terbuka terhadap inovasi digital, cepat dalam mengambil keputusan, dan lebih berani mengambil risiko investasi melalui aplikasi berbasis teknologi. Survei Jakpat *Research* (2023) menunjukkan bahwa 65% Generasi Z lebih menyukai investasi jangka pendek berbasis aplikasi, sedangkan 58% Generasi Milenial memilih investasi jangka panjang seperti tabungan emas. Perbedaan karakter tersebut menarik untuk dikaji, terutama karena kedua generasi ini merupakan bagian dari kelompok produktif yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi digital dan keuangan syariah di Indonesia.

Dari sisi penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan (*research gap*) yang mendasari pentingnya studi ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya (seperti Narulita et al., 2025; Fahrur Rozi, 2023; Zian Fitrotunnisa, 2023; dan Viana, 2021) hanya meneliti sebagian variabel, misalnya hubungan literasi dan inklusi keuangan terhadap minat investasi, tanpa mempertimbangkan faktor psikologis seperti persepsi harga emas. Selain itu, sebagian besar penelitian berfokus pada satu kelompok usia saja baik Generasi Z maupun Generasi Milenial tanpa melakukan perbandingan antar-generasi. Penelitian terdahulu juga banyak dilakukan di wilayah Jawa (Semarang, Ponorogo, Banyumas), sehingga belum ada studi sejenis yang mengkaji konteks masyarakat Kota Banjarmasin sebagai representasi wilayah Kalimantan Selatan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang kuat. Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model perilaku investasi berbasis *Theory of Planned Behavior* dengan mengintegrasikan tiga variabel utama: literasi keuangan, inklusi keuangan, dan persepsi harga emas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga keuangan syariah, khususnya Pegadaian Syariah, dalam merancang strategi literasi dan inklusi keuangan yang lebih tepat sasaran bagi generasi muda.

Dalam perspektif ekonomi Islam, investasi harus berlandaskan prinsip keadilan (*'adl*), kejujuran (*ṣidq*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*). Investasi emas syariah merupakan salah satu implementasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut karena bebas dari unsur *riba, gharar,* dan *maysir*, sebagaimana diatur dalam Fatwa

DSN-MUI No. 77/DSN-MUI/V/2010 tentang *j*ual beli emas secara tidak tunai melalui lembaga keuangan syariah. Dengan demikian, tabungan emas tidak hanya berfungsi sebagai instrumen investasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran keuangan syariah yang mendorong masyarakat, khususnya mahasiswa, untuk berinvestasi secara halal dan produktif.

Berdasarkan dari data penelitian terdahulu, Dengan ini penulis ingin melakukan penelitian lebih spesifik mengenai Pengaruh Literasi, Inklusi Keuangan Dan Persepsi Harga Emas Terhadap Minat Berinvestasi Tabung Emas Di Kota Banjarmasin (Studi Perbandingan Generasi Milenial dan Generasi Z)

B. Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan, inklusi keuangan dan persepsi harga emas berpengaruh secara parsial terhadap minat berinvestasi tabung emas di Kota Banjarmasin?
2. Apakah literasi keuangan, inklusi keuangan dan persepsi harga emas berpengaruh secara simultan terhadap minat berinvestasi tabung emas di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan persepsi harga emas secara parsial terhadap minat berinvestasi tabung emas di Kota Banjarmasin.

2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan persepsi harga emas secara simultan terhadap minat berinvestasi tabung emas di Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan pemahaman mengenai pengaruh literasi, inklusi keuangan dan persepsi terhadap minat tabungan emas.
    b. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya, baik di bidang keilmuan yang sama maupun bidang lain yang relevan.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait seberapa besar pengaruh persepsi terhadap keputusan berinvestasi emas pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.
    b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan atau sumber referensi bagi peneliti lain yang bisa mendalam.
3. Manfaat Akademis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, khususnya terkait literasi keuangan, inklusi keuangan, persepsi harga emas, serta minat berinvestasi tabung emas pada generasi Milenial dan Generasi Z

di konteks wilayah perkotaan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang berguna dalam memperbaiki dan mengembangkan model penelitian di bidang keuangan perilaku (behavioral finance), terutama dalam memahami perbedaan karakteristik dan pola minat investasi antara Generasi Milenial dan Generasi Z di Kota Banjarmasin, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengujian model yang lebih komprehensif pada penelitian selanjutnya.